

EVALUASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

Iwan Fikri¹, Husen², Muzammil³, Nanang Budianto⁴

^{1,2,3,4} Universitas Al Falah As - Sunniah Kencong Jember

Email : iwanfikri58@gmail.com¹, husenjaelani55@gmail.com², zammilmuzam82@gmail.com³,
2110108303@inaifas.ac.id⁴

DOI :		
Received: JUNI 2026	Accepted: JUNI 2026	Published:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan model Context, Input, Process, Product (CIPP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, tim pengembang kurikulum, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, pengembangan kurikulum telah sesuai dengan visi dan misi lembaga, kebutuhan peserta didik, serta kebijakan pendidikan nasional. Pada aspek input, ketersediaan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan perangkat pembelajaran telah mendukung implementasi kurikulum meskipun pemanfaatan teknologi masih perlu ditingkatkan. Pada aspek proses, implementasi kurikulum berjalan cukup baik melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, namun masih ditemukan kendala dalam penerapan asesmen autentik dan pembelajaran diferensiasi. Pada aspek produk, kurikulum memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI telah berjalan efektif, namun memerlukan penyempurnaan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: evaluasi kurikulum, Pendidikan Agama Islam, model CIPP, pengembangan kurikulum, pembelajaran.

Kata Kunci: 1 (maks 4) kata atau frase yang penting spesifik atau representatif bagi artikel ini.

Abstract

This study aimed to evaluate the development of the Islamic Religious Education (IRE) curriculum using the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model. The study employed a qualitative approach with an evaluative research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving school principals, curriculum coordinators, Islamic Religious Education teachers, curriculum development teams, and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that, in the context aspect, curriculum development was aligned with institutional vision and mission, students' needs, and national education policies. In the input aspect, human resources, facilities, infrastructure, and learning tools adequately supported curriculum implementation, although the utilization of educational technology still needs improvement. In the process aspect, curriculum implementation was generally effective through student-centered learning; however, challenges remained in applying authentic assessment and differentiated instruction. In the product aspect, the curriculum positively contributed to the improvement of students' cognitive, affective, and psychomotor competencies. Therefore, the development of the Islamic Religious Education curriculum can be considered effective, although continuous improvement is necessary to enhance educational quality.

Keywords: curriculum evaluation, Islamic Religious Education, CIPP model, curriculum development, learning.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan akhlak mulia, penguatan moderasi beragama, serta pengembangan kompetensi peserta didik yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara berkelanjutan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, dan tuntutan kebijakan pendidikan nasional (UNESCO, 2021).

Perubahan paradigma pendidikan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menuntut kurikulum untuk lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menjadi salah satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan profil pelajar Pancasila, serta pengembangan karakter dan kompetensi secara holistik (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks tersebut, kurikulum PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Suryana & Maulidah, 2023).

Pengembangan kurikulum PAI pada dasarnya merupakan proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Proses ini penting dilakukan agar kurikulum yang diterapkan benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial masyarakat. Kurikulum yang tidak dievaluasi secara berkala berpotensi mengalami ketidaksesuaian dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga efektivitas pembelajaran menjadi kurang optimal (Nasution et al., 2021;). Selain itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga diarahkan pada penguatan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir reflektif, empati sosial, serta kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual (Arifin, 2022). Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga materi dan strategi pembelajaran yang digunakan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi pengembangan kurikulum menjadi komponen penting dalam menjamin mutu pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan kurikulum, tetapi juga untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam implementasinya (Stufflebeam & Zhang, 2021). Melalui evaluasi yang komprehensif, lembaga pendidikan dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai kelebihan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pelaksanaan kurikulum sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang (Hidayat & Suryadi, 2022).

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum PAI masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan

antara dokumen kurikulum dengan implementasi pembelajaran di kelas (Rahman et al., 2022). Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam pengembangan perangkat ajar serta minimnya evaluasi berkelanjutan turut memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum PAI (Fauzi & Kurniawan, 2023).

Perkembangan teknologi digital juga memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan kurikulum PAI. Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut kurikulum untuk mengakomodasi penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, kemajuan teknologi membawa berbagai pengaruh terhadap perilaku dan karakter peserta didik yang memerlukan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran PAI yang inovatif dan relevan. Oleh sebab itu, evaluasi pengembangan kurikulum perlu memperhatikan sejauh mana integrasi teknologi telah dilakukan dalam proses pembelajaran PAI (Kementerian Agama RI, 2024). Di sisi lain, tuntutan peningkatan mutu pendidikan mengharuskan setiap lembaga pendidikan melakukan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu internal. Evaluasi tersebut penting untuk memastikan bahwa seluruh komponen kurikulum, mulai dari tujuan, isi, metode pembelajaran, hingga sistem penilaian, telah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, lembaga pendidikan dapat melakukan perbaikan berbasis data sehingga pengembangan kurikulum PAI menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.

Selain aspek teknologi, pengembangan kurikulum PAI juga perlu memperhatikan isu moderasi beragama yang menjadi salah satu agenda penting pendidikan nasional. Kurikulum PAI diharapkan mampu menanamkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat (Kementerian Agama RI, 2023). Evaluasi terhadap pengembangan kurikulum menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan kebijakan penguatan moderasi beragama yang terus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Azizah & Hasanah, 2024).

Keberhasilan pengembangan kurikulum PAI tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum, tetapi juga oleh dukungan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Mulyasa, 2022). Keterlibatan seluruh pihak dalam proses pengembangan dan evaluasi kurikulum dapat meningkatkan relevansi serta efektivitas implementasi kurikulum. Oleh karena itu, evaluasi pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara partisipatif agar mampu menghasilkan rekomendasi yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan (Prasetyo et al., 2024).

Berbagai model evaluasi kurikulum telah dikembangkan oleh para ahli, seperti model CIPP (Context, Input, Process, Product), model Goal-Oriented Evaluation, dan model Responsive Evaluation. Model-model tersebut dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek pengembangan kurikulum PAI secara sistematis dan menyeluruh (Stufflebeam & Zhang, 2021). Penggunaan model evaluasi yang tepat akan membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas

pengembangan kurikulum serta faktor-faktor yang memengaruhinya (Widodo & Anwar, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan mampu memenuhi tuntutan pendidikan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasannya. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penyempurnaan kurikulum PAI secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian tentang evaluasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia pada era transformasi pendidikan saat ini (Kementerian Agama RI, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dalam konteks yang alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali berbagai informasi, pengalaman, dan pandangan para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan kurikulum (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2022).

Penelitian evaluatif digunakan untuk menilai efektivitas pengembangan kurikulum PAI serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Model evaluasi yang digunakan adalah Context, Input, Process, Product (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu mengevaluasi kurikulum secara komprehensif melalui aspek konteks, masukan, proses, dan hasil (Stufflebeam & Zhang, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada lembaga pendidikan yang telah menerapkan pengembangan kurikulum PAI. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling yang meliputi kepala sekolah atau madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, tim pengembang kurikulum, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Dokumentasi meliputi kurikulum operasional satuan pendidikan, modul ajar, perangkat pembelajaran, serta laporan evaluasi kurikulum (Moleong, 2021).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2020). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check untuk menjamin kredibilitas, dependabilitas, dan validitas hasil penelitian (Lincoln et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Model CIPP Penelitian ini mengevaluasi pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang meliputi evaluasi konteks, masukan, proses, dan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI telah dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu

pada kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan peserta didik, meskipun masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan.

1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI telah disusun berdasarkan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan akademik yang memadai. Pengembangan kurikulum juga mempertimbangkan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum, diketahui bahwa penyusunan kurikulum dilakukan melalui analisis kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, perkembangan teknologi, dan kebijakan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum telah memperhatikan aspek relevansi sebagaimana dikemukakan oleh Stufflebeam dan Zhang (2021) bahwa evaluasi konteks bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, serta peluang yang menjadi dasar pengembangan program pendidikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kurikulum PAI telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Integrasi tersebut dilakukan melalui materi pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama RI (2023) yang menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia.

Meskipun demikian, beberapa guru menyampaikan bahwa analisis kebutuhan peserta didik belum dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan aktual peserta didik dengan program pembelajaran yang dirancang. Oleh karena itu, evaluasi kebutuhan secara periodik perlu dilakukan agar kurikulum tetap adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan peserta didik sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Creswell (2023).

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Berdasarkan hasil penelitian, aspek masukan dalam pengembangan kurikulum PAI meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, serta dukungan pemangku kepentingan. Dari aspek sumber daya manusia, sebagian besar guru PAI telah memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan Kurikulum Merdeka, workshop penyusunan modul ajar, dan pelatihan pembelajaran berbasis teknologi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah berupaya meningkatkan kapasitas guru sebagai pelaksana utama kurikulum. Menurut Mulyasa (2022), kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum karena guru berperan dalam menerjemahkan dokumen kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Dari aspek sarana dan prasarana, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran secara umum telah tersedia, seperti ruang kelas, perpustakaan, perangkat teknologi informasi, dan media pembelajaran keagamaan. Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI masih belum optimal. Sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga potensi

teknologi sebagai sarana pembelajaran interaktif belum dimanfaatkan secara maksimal. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Fauzi dan Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan implementasi Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pengembangan kurikulum PAI.

Selain itu, keterlibatan stakeholder seperti komite sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum masih bersifat terbatas. Padahal, keterlibatan berbagai pihak dapat meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo et al. (2024) yang menegaskan bahwa partisipasi stakeholder merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kurikulum.

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam kurikulum operasional satuan pendidikan dan modul ajar. Guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, presentasi, dan refleksi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Selain itu, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik dan penguatan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran belum sepenuhnya konsisten di semua kelas. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen autentik dan menerapkan pembelajaran diferensiasi sesuai karakteristik peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan kurikulum dan pelaksanaan di lapangan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Rahman et al. (2022) yang menemukan bahwa implementasi kurikulum PAI sering menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif dan asesmen berbasis kompetensi.

Selain itu, kegiatan monitoring dan evaluasi internal terhadap implementasi kurikulum telah dilakukan oleh kepala sekolah dan tim kurikulum melalui supervisi akademik secara berkala. Namun, tindak lanjut hasil evaluasi belum terdokumentasi secara sistematis sehingga beberapa rekomendasi perbaikan belum dapat diimplementasikan secara optimal.

4. Evaluasi Hasil (Product Evaluation)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengembangan kurikulum PAI memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. Dari aspek kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi keagamaan yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi pembelajaran dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Dari aspek afektif, terjadi peningkatan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi antar peserta didik. Hal tersebut terlihat

dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, dan aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI telah berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik sebagaimana tujuan utama pendidikan agama Islam.

Dari aspek psikomotorik, peserta didik mampu mempraktikkan berbagai keterampilan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, memimpin doa, menyampaikan kultum, dan melaksanakan ibadah sesuai tuntunan agama. Hasil ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan keagamaan peserta didik.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan modern harus mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan karakter. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat Arifin (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan membentuk kepribadian Islami peserta didik.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dampak jangka panjang kurikulum terhadap perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah belum dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme evaluasi berkelanjutan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kurikulum PAI.

Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan cukup baik pada aspek konteks, input, proses, dan produk. Kurikulum yang dikembangkan telah selaras dengan kebijakan pendidikan nasional, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan perkembangan zaman. Temuan ini menguatkan pendapat Stufflebeam dan Zhang (2021) bahwa keberhasilan suatu program pendidikan ditentukan oleh keterpaduan antara konteks, sumber daya, proses implementasi, dan hasil yang dicapai.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, antara lain optimalisasi analisis kebutuhan peserta didik, peningkatan kompetensi digital guru, penguatan partisipasi stakeholder, pengembangan asesmen autentik, serta sistem dokumentasi dan tindak lanjut evaluasi kurikulum. Perbaikan pada aspek-aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengembangan kurikulum PAI secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAI dipengaruhi oleh budaya akademik yang berkembang di lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik cenderung lebih mudah mengimplementasikan berbagai inovasi kurikulum. Kondisi ini terlihat dari adanya koordinasi rutin dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan supervisi akademik, serta kegiatan refleksi pembelajaran yang dilakukan secara berkala. Temuan ini memperkuat pandangan Mulyasa (2022) bahwa budaya organisasi sekolah yang positif menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan implementasi kurikulum.

Selain itu, penguatan evaluasi berbasis data menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan kurikulum PAI di masa mendatang. Data hasil belajar peserta didik, hasil

supervisi pembelajaran, serta umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan perlu dianalisis secara komprehensif sebagai dasar penyempurnaan kurikulum. Dengan pendekatan tersebut, proses pengembangan kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata. Temuan ini sejalan dengan konsep evaluasi berkelanjutan dalam model CIPP yang menekankan pentingnya penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program pendidikan secara berkesinambungan.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengelolaan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kompetensi akademik, karakter religius, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa evaluasi kurikulum secara berkala merupakan langkah penting dalam menjamin mutu dan relevansi pendidikan Islam di era transformasi pendidikan abad ke-21.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI telah dilaksanakan dengan cukup baik dan menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik.

Pada aspek context (konteks), pengembangan kurikulum PAI telah disusun berdasarkan visi dan misi lembaga pendidikan, kebutuhan peserta didik, kebijakan pendidikan nasional, serta tuntutan perkembangan masyarakat. Kurikulum yang dikembangkan juga telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, penguatan karakter, dan Profil Pelajar Pancasila sehingga relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Namun, analisis kebutuhan peserta didik masih perlu dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan agar kurikulum yang dikembangkan semakin responsif terhadap perubahan lingkungan pendidikan.

Pada aspek input (masukan), ketersediaan sumber daya manusia, perangkat kurikulum, serta sarana dan prasarana pembelajaran secara umum telah mendukung pelaksanaan kurikulum PAI. Guru PAI memiliki kualifikasi yang sesuai dan telah mengikuti berbagai program pengembangan kompetensi. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan, demikian pula dengan keterlibatan stakeholder seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat dalam proses pengembangan kurikulum.

Pada aspek process (proses), implementasi kurikulum PAI telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti belum optimalnya penerapan pembelajaran diferensiasi, asesmen

otentik, serta dokumentasi dan tindak lanjut hasil evaluasi kurikulum yang belum dilakukan secara sistematis.

Pada aspek product (hasil), pengembangan kurikulum PAI memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman keagamaan, sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, serta keterampilan praktik keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI telah berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam telah berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun demikian, peningkatan kualitas kurikulum perlu terus dilakukan melalui penguatan analisis kebutuhan peserta didik, peningkatan kompetensi guru khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, optimalisasi sistem evaluasi kurikulum, serta peningkatan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Upaya tersebut diharapkan mampu mewujudkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif, relevan, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Referensi

- Arifin, Z. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, N., & Hasanah, U. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzi, M., & Kurniawan, A. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 112–124.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2022). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (6th ed.). New York: Pearson Education.
- Hidayat, T., & Suryadi, D. (2022). Evaluasi Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 33–47.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Kebijakan Pengembangan Pendidikan Islam Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Denzin, N. K. (2021). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, R., Siregar, A., & Harahap, M. (2021). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 87–99.

Prasetyo, B., Nugroho, A., & Hidayati, N. (2024). Stakeholder Participation in Curriculum Development and Educational Quality Improvement. *International Journal of Educational Studies*, 12(1), 55–69.

Rahman, A., Syamsuddin, M., & Abdullah, R. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 145–160.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2021). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, Y., & Maulidah, N. (2023). Integrasi Kompetensi Abad ke-21 dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2), 75–89.

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.

UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education – A Tool on Whose Terms?* Paris: UNESCO Publishing.

Widodo, H., & Anwar, K. (2023). Curriculum Evaluation Models in Islamic Education: A Review of Contemporary Approaches. *Journal of Islamic Education Research*, 4(2), 101–118.